



HAMBATAN GURU IPS DALAM IMPLEMENTASI STANDAR PROSES KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI 22 SEMARANG

Tarisa Fitriani, Ferani Mulianingsih✉

Social Science Education Department, Faculty of Social Science, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2024

Direvisi: Mei 2024

Diterima: Mei 2024

Keywords:

Standar proses; kurikulum merdeka; pembelajaran IPS

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi standar proses kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS dilaksanakan, selain itu juga untuk mengetahui hambatan apa yang dialami oleh guru IPS dalam implementasi standar proses kurikulum merdeka beserta solusinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian meliputi guru mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 22 Semarang. Metode pengumpulan data berupa metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa pengumpulan data, penyajian data, reduksi data lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya implementasi standar proses kurikulum merdeka di SMP Negeri 22 Semarang sudah berjalan sesuai dengan kebijakan yang ada, hanya saja dalam prosesnya muncul berbagai hambatan seperti, belum beradaptasinya guru dalam pelaksanaan standar proses kurikulum merdeka, kurangnya pemahaman dan kesiapan guru, kurangnya sumber daya, serta evaluasi dan penilaian.

Abstract

The aim of this research is to find out how the implementation of the independent curriculum process standards in social studies learning is carried out, apart from that, it is also to find out what obstacles are experienced by social studies teachers in implementing the independent curriculum process standards and their solutions. This study used descriptive qualitative method. The research objects included class VII social studies teachers at SMP Negeri 22 Semarang. Data collection methods include observation, interviews and documentation methods. Data analysis techniques include data collection, data presentation, data reduction and then drawing conclusions. The results of the research show that the implementation of the independent curriculum process standards at SMP Negeri 22 Semarang has been running in accordance with existing policies, however, in the process various obstacles have arisen such as teachers not yet adapting to implementing the independent curriculum process standards, lack of understanding and readiness of teachers, lack of resources, as well as evaluation and assessment.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwasannya pendidikan merupakan bentuk sarana yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki, membentuk watak seseorang dan peradaban bangsa serta negara yang bermartabat. Berdasarkan UU tersebut, bila diamati di dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sampai saat ini telah dilakukan banyak perubahan. Perubahan yang pernah terjadi sampai saat ini mulai dari perubahan kurikulum pembelajaran, pengembangan sistem dalam proses belajar mengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan hingga perubahan pada peningkatan mutu guru sebagai sarana pendidik. Adanya perubahan kurikulum yang terjadi, terdapat problematika yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan observasi awal dengan narasumber yaitu Guru IPS di SMP Negeri 22 Semarang. Pada SMP tersebut untuk tahun pelajaran 2022/2023 ini baru kelas VII. Kelas VII terdapat 8 kelas yaitu dari kelas VII A sampai kelas VII H. Dalam kelas VII diampu oleh 2 orang guru IPS.

Peneliti telah melakukan observasi awal dengan salah satu guru IPS kelas VII yang menerapkan kurikulum merdeka. Di SMP Negeri 22 Semarang baru kelas VII yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa masalah yang bisa diangkat menjadi judul skripsi yaitu *pertama*, guru belum memahami sepenuhnya mengenai konsep kurikulum merdeka/merdeka belajar. Konsep merdeka belajar merupakan kebijakan yang baru di dalam dunia pendidikan nasional. Konsep merdeka belajar ini berfokus pada materi esensial dan fleksibel yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selain itu, merdeka belajar juga memberikan konsep yang lain berupa otoritas dan fleksibilitas pengelolaan pendidikan pada level sekolah. Konsep Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Indonesia, Nadiem Makarim, yang memiliki tujuan untuk mengembalikan otoritas

pengelolaan pendidikan kepada sekolah dan kepada pemerintah daerah. Dengan adanya perbedaan konsep yang cukup jauh dari konsep kurikulum pendidikan sebelumnya, maka guru yang menjalankan kurikulum merdeka pun kesulitan dalam penerapannya. Banyaknya kebijakan yang terdapat di dalam konsep merdeka belajar pada kurikulum merdeka tanpa diimbangi dengan adanya sosialisasi serta kepelatihan maka guru pun merasa kebingungan serta kesulitan untuk memahami dan menerapkan kurikulum merdeka.

Kedua, selain adanya perubahan konsep pada kurikulum terdapat juga perubahan dalam perangkat ajar. Di kurikulum merdeka ini terdapat berbagai bahan ajar yang akan digunakan oleh guru yang bertujuan untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran. Perangkat ajar dalam kurikulum ini meliputi modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), buku teks pembelajaran, media pembelajaran, dan yang lainnya. Dengan adanya perubahan tersebut membuat guru belum memahami bagaimana alur persiapan hingga pembuatan perangkat pembelajaran.

Ketiga, minimnya pengetahuan guru dalam menerapkan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka juga menjadi pemicu adanya hambatan dalam menerapkan konsep kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena guru belum memiliki pengalaman merdeka belajar di bangku kuliah. Minimnya pengalaman pembelajaran dengan konsep merdeka belajar juga menjadi pemicu lain.

Kebijakan menteri yang telah dikeluarkan seharusnya dapat diimplementasikan di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Namun, yang menjadi sebuah pertanyaan adalah apakah seluruh kebijakan yang telah dikeluarkan tersebut sudah dilaksanakan dengan baik, hal itu secara pasti belum dapat diketahui. Kebijakan kurikulum baru khususnya di kurikulum merdeka ini mengharuskan guru untuk beradaptasi guna memahami kebijakan-kebijakan yang ada di kurikulum merdeka ini.

Perkembangan teori kurikulum tidak dapat dilepaskan dari sejarah perkembangannya. Perkembangan kurikulum telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan McMurry, tetapi secara definitif berawal pada

hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbitt sering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, ia perintis pengembangan praktik kurikulum. Babbitt adalah orang pertama yang mengembangkan praktik kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum.

Kurikulum merdeka dapat diartikan dengan pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam, dimana pada materi setiap mata pelajaran akan dioptimalkan supaya peserta didik mendapatkan waktu yang cukup guna mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Selain peserta didik yang mendapatkan hak keuntungan dari kurikulum merdeka, guru juga memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar serta strategi pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran yang diterapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Kurikulum merdeka juga merupakan salah satu dari upaya pemulihan pembelajaran, yang mana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum *prototipe* dan kemudian dikembangkan sebagai bentuk kerangka kurikulum yang dirancang dengan bentuk lebih fleksibel, dengan tetap difokuskan pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan kurikulum merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Adanya kurikulum merdeka ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan

metode ini karena metode kualitatif ini digunakan untuk memperoleh data berbentuk kata-kata yang didapatkan melalui observasi maupun wawancara secara langsung dengan informan. Di dalam bidang pendidikan metode deskriptif ini tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan faktual dalam penyelenggaraan pendidikan dan hal-hal lain yang berkenaan dengan dunia pendidikan. Dalam penelitian ini menggambarkan sesuatu yang faktual mengenai bidang pendidikan berupa hambatan implementasi standar proses kurikulum merdeka yang dihadapi oleh guru IPS dalam pembelajaran IPS.

Penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara kepada informan, baik itu informan kunci yaitu Guru IPS maupun informan pendukung yang terdiri dari Koordinator standar proses dan peserta didik untuk mengetahui implementasi standar proses kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS serta hambatan-hambatannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati guru IPS dalam melaksanakan proses implementasi kurikulum merdeka dari mulai menyiapkan perangkat ajar sampai memberikan penilaian kepada siswa, kemudian mencatatnya dan nantinya akan digunakan sebagai data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan wawancara jenis semi terstruktur, hal ini disebabkan karena wawancara semi terstruktur dapat dilaksanakan lebih bebas dalam menentukan data yang akan dibutuhkan secara lebih terbuka. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti dapat memperoleh keterangan yang lebih lengkap dari informan. Peneliti pada penelitian ini menggunakan dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dokumentasi yang dikumpulkan dan nantinya akan dijadikan data adalah dokumentasi mengenai implementasi guru IPS dalam proses pembelajaran, perangkat ajar, dan hasil dari asesmen siswa di pembelajaran IPS menggunakan kurikulum merdeka.

Analisis data adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa jauh fokus penelitian berjalan supaya data yang

dikumpulkan dapat dimanfaatkan. Data yang telah diperoleh di lapangan untuk selanjutnya akan dianalisis sehingga memunculkan gagasan-gagasan dari informan. Pada analisis data ini peneliti menggunakan proses analisis dari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan bahwa saat melakukan proses analisis, komponen utama yang diperlukan untuk diperhatikan yaitu (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan yang terakhir (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Standar Proses Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian terkait implementasi standar proses kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS dapat diidentifikasi berdasarkan Permendikbudristek No. 16 tahun 2022 tentang standar proses kurikulum merdeka untuk PAUD, SD, SMP, SMA, dan SMK. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka ini diawali dengan menganalisis capaian pembelajaran (CP) yang kemudian akan disusun menjadi tujuan dan alur pembelajaran. Di SMP Negeri 22 Semarang walaupun ada sedikit kendala mengenai pembuatan perangkat ajar sebagai salah satu proses perencanaan pembelajaran, di SMP ini sudah menjalankan dan membuat perangkat ajar sesuai panduan. Perubahan kebijakan perangkat ajar dari kurikulum sebelumnya membuat guru dituntut untuk beradaptasi yang semula perangkat ajar berbentuk silabus dan RPP sekarang menjadi ATP dan modul ajar.

Kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam hal merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan lingkungan mereka. Standar proses dalam kurikulum merdeka merupakan suatu kriteria minimal dalam proses pembelajaran berdasarkan jenjang, jalur, serta jenis pendidikan yang digunakan untuk mencapai standar kompetensi kelulusan. Dalam Permendikbud RI No. 16 tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah, menjelaskan bahwa standar proses digunakan

untuk pedoman di dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih efektif serta efisien guna mengembangkan prakarsa, potensi, kemampuan, serta kemandirian peserta didik yang lebih optimal.

Pasal 2 Permendikbud RI No. 16 tahun 2022 standar proses meliputi rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merujuk kepada tahap di mana suatu rencana pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas atau konteks pembelajaran. Hal ini melibatkan penerapan rencana yang telah dibuat dalam tindakan yang nyata dengan melibatkan peserta didik dan guru. Pada pasal 9 Permendikbud Ristek RI no. 16 tahun 2022 pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dalam suasana belajar yaitu ; (1) pelaksanaan proses pembelajaran interaktif, (2) pembelajaran inspiratif, (3) pembelajaran menyenangkan, (4) pembelajaran menantang, (5) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Penilaian proses pembelajaran merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang memiliki tujuan yaitu untuk mengukur kemajuan dan ketercapaian peserta didik selama proses pembelajaran dilakukan. Fokus yang dimiliki dalam penilaian proses pembelajaran ini adalah pada bagian peserta didik belajar, bagaimana cara peserta didik beradaptasi di dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai mata pelajaran yang sedang diajarkan. Penilaian proses pembelajaran memiliki tujuan untuk menginformasikan informasi yang berguna untuk guru, peserta didik, dan yang lainnya agar bisa memiliki pemahaman mengenai efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian.

Hambatan Guru IPS

Implementasi standar proses Kurikulum Merdeka, seperti dalam pelaksanaan program kurikulum yang lainnya, dapat mendapatkan berbagai macam hambatan. Belum beradaptasinya guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka menjadi salah satu hambatan. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi

pemicu terhambatnya implementasi standar proses Kurikulum Merdeka. Selain kurangnya pemahaman dan susahny guru untuk beradaptasi, hambatan lain yang muncul adalah bedanya sudut pandang dan penangkapan kebijakan yang berbeda-beda antar guru. Hal tersebut tidak hanya terjadi antar guru satu sekolah saja tetapi juga terjadi di kelompok MGMP antar sekolah.

Hambatan implementasi dalam standar proses kurikulum merdeka dapat bermacam-macam tergantung dengan konteks, tujuan, maupun pihak yang terlibat di dalamnya. Berikut ini merupakan alasan mengapa bisa muncul suatu hambatan dalam mengimplementasikan standar proses kurikulum merdeka :

1. Kurangnya pemahaman guru IPS terkait standar proses kurikulum merdeka

Kurangnya pemahaman guru IPS terkait standar proses dalam kurikulum merdeka menciptakan tantangan signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Standar proses ini memiliki peran penting dalam membimbing guru untuk menyusun pembelajaran yang relevan, mendalam, dan mencakup aspek kehidupan sehari-hari. Sayangnya, beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami atau menerapkan standar proses ini dalam pengajaran mereka. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara metode pengajaran yang diterapkan dan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman siswa secara holistik.

Pemahaman guru terkait kurikulum dapat sangat berpengaruh terhadap guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, sehingga dengan adanya kurikulum merdeka ini dapat membawa suatu perubahan yang sesuai dengan tujuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Jannah, 2017) yang menjelaskan bahwa kurikulum ialah sebuah rencana yang disusun untuk membantu kelancaran proses belajar- mengajar yang dibimbing atas tanggung jawab sekolah beserta guru di sekolah.

2. Kurangnya kompetensi guru

UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi guru

terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi pribadi, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dalam UU tersebut disebutkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hambatan yang dihadapi oleh guru IPS dalam implementasi standar proses kurikulum merdeka, dapat diartikan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru IPS adalah kurangnya kompetensi yang dimilikinya, khususnya adalah kompetensi profesional. Di dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan guru terkait dengan penggunaan teknologi. Dalam UU No. 14 tahun 2005 dikatakan bahwasannya guru wajib untuk meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

3. Masalah literasi

Bagi seorang guru, melaksanakan literasi merupakan hal yang wajib untuk dilakukan. Guru sangat dituntut untuk selalu bisa mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut juga dijelaskan dalam UU No. 3 tahun 2019 tentang sistem perbukuan. Di dalam UU tersebut dijelaskan bahwasannya literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memaknai informasi secara kritis yang membuat mereka memiliki kemampuan mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya meningkatkan kualitas hidupnya. Sejalan dengan pernyataan UU tersebut, Trimansyah (2019) juga menjelaskan bahwa literasi adalah hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh manusia semenjak kecil, karena dengan melakukan literasi bisa mempermudah seseorang dalam mendapatkan pengetahuan baru dalam kehidupan sekolah, keluarga, bahkan di lingkungan masyarakat juga.

4. Pelatihan keterampilan yang kurang

Terkait pentingnya pelatihan dijelaskan juga oleh Maria (2022) bahwasannya pelatihan

merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keahlian secara terstruktur sehingga mempunyai kinerja yang profesional di bidangnya. Disimpulkan bahwa pelatihan yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru yang berupa pengetahuan serta ketrampilan yang bisa diterapkan di dalam melaksanakan kegiatan secara profesional. Sebagai ujung tombak kurikulum, guru merupakan kunci dari terlaksananya kurikulum, maka dari itu sangat penting bagi guru untuk diberikan pelatihan supaya pengetahuan dan keterampilan guru mengenai kurikulum merdeka dapat ditingkatkan.

Solusi Menghadapi Hambatan

1. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik akan memandang implementasi standar proses bagaikan perubahan yang melibatkan seluruh ekosistem dalam pendidikan. Dengan adanya pertimbangan aspek-aspek tersebut secara menyeluruh, kesuksesan yang lebih besar dapat dicapai lembaga pendidikan dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran dan dalam peningkatan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pengertian Yusuf (2020) peneliti terdahulu mengenai pendekatan holistik, diartikan bahwa pendekatan holistik dapat diartikan sebagai pemikiran secara menyeluruh dan berusaha menyatukan beraneka lapisan kaidah serta pengalaman yang lebih dari sekedar mengartikan sesuatu secara sempit.

2. Platform Merdeka Mengajar

Guru mengerjakan Platform Merdeka Belajar atau yang disebut dengan PMM yang telah disediakan oleh pemerintah. PMM tersebut digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru terkait Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pengertian PMM yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2022) bahwa Platform Merdeka Mengajar (PMM) adalah platform teknologi yang disediakan untuk guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar dan berkarya. Platform Merdeka Mengajar (PMM) dibangun untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka agar dapat membangun guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman tentang kurikulum merdeka.

SIMPULAN

Implementasi dalam standar proses kurikulum merdeka ditandai dengan terlaksanakannya persiapan proses pembelajaran, persiapan proses pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran. Persiapan proses pembelajaran ditandai dengan adanya dokumen rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, dokumen rencana pembelajaran tersebut digunakan guru sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Pelaksanaan proses pembelajaran IPS, guru dapat menentukan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran IPS. Di SMP Negeri 22 Semarang dalam mengimplementasikan standar proses sudah cukup bagus karena telah sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang ada.

Hambatan yang dirasakan oleh guru IPS dalam implementasi standar proses kurikulum merdeka antara lain ; (1) belum beradaptasinya guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, (2) kurangnya kesiapan dan pemahaman guru, (3) kurangnya sumber daya, (4) evaluasi dan penilaian. Berdasarkan analisis terkait hambatan yang dihadapi oleh Guru IPS dalam implementasi standar proses, ditemukan beberapa solusi yang dapat dilakukan Guru IPS untuk menghadapi hambatan yang ada, yaitu ; (1) menggunakan pendekatan holistik, (2) meningkatkan pemahaman, (3) memperbanyak literatur, (4) berdiskusi dengan sesama guru atau pakar, (5) mengerjakan dan memahami Platform Merdeka Mengajar

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Pendidikan Nasional*
- Permendikbud RI No. 16. 2022. **Standar Proses**
- B. Matthew Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP
- Undang-undang NO 14. 2005. Tentang guru dan dosen
- Undang-undang No. 3. 2019. Tentang pembukuan
- Jannah. 2017. Pembelajaran dan Kurikulum. Jakarta : Fokus Media.